

Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD
Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan,
Kabupaten Semarang

Retno Manuhoro Setyowati

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan III

Email : manuhoro2002@yahoo.com

Abstract :

The aims of this research are to show the experience of the teachers in understanding media literacy and to describe about the problems faced by the teachers in teaching process so that they can understand the important aspects relate to media literacy concurrently. The subjects of this research are the teachers of early childhood education and kindergarten joined in Matahari cluster in Bandungan subdistrict.

The result of this research shows that the teachers knowledge about mass media that is got naturally becomes personal locus which is relevant to the active audience. Eventhough the structure of the knowledge and skill is not comprehensive, but from the teachers personal locus, it can be built a media literacy that involve teachers, parents and the envirotnments.

Keywords: *media literacy, early childhood education (PAUD) teachers, parental mediation, society empowerment.*

Abstraksi :

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman para guru dalam memahami literasi media sekaligus mendeskripsikan kendala serta tantangan para guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengetahui aspek-aspek penting terkait dengan praktek literasi media. Subyek penelitian ini adalah guru-guru PAUD dan TK yang tergabung dalam Gugus Matahari, di Kecamatan Bandungan.

Hasil penelitian menunjukkan bekal pengetahuan guru tentang media massa yang didapat secara natural merupakan lokus personal yang relevan dengan pengandaian khalayak aktif. Meski struktur pengetahuan dan skill tidak lengkap, namun dari lokus personal guru dapat dikembangkan sebuah bangunan pemberdayaan literasi media dengan melibatkan guru, orang tua dan lingkungannya.

Kata Kunci: *literasi media, guru PAUD, pendampingan, pemberdayaan masyarakat.*

Pendahuluan

Banyaknya tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia tumbuh kembang anak-anak memunculkan berbagai dampak. Mulai dari peniruan yang mempengaruhi perkembangan mental hingga adopsi perilaku yang membahayakan. Kepungan media massa yang tidak dapat dibendung juga turut memacu anak-anak menjadi bagian dari konsumen media tanpa mengenal usia. Sedangkan orang tua yang seharusnya menjadi pembimbing pertama bagi anak, tanpa disadari malah sering mengabaikan rambu-rambu dalam mengakses media. Kecenderungan yang berlaku saat ini, orang tua malah meletakkan televisi sebagai pengasuh anak, apalagi kini layanan televisi berbayar semakin mudah dijangkau oleh segala kalangan. Anggapan bahwa tayangan televisi terutama film kartun merupakan tayangan yang sesuai untuk anak-anak seringkali dipahami sepintas kilas pada permukaan saja. Padahal tidak semua tayangan film kartun cocok karena muatan ceritanya tidak mengandung unsur edukasi seperti misalnya *Tom and Jerry* yang banyak mengekspos kekerasan, juga *Avatar The Legend of Aang* yang sering menyajikan adegan roman percintaan orang dewasa.

Televisi telah merasuki jiwa anak-anak bahkan telah menjelma menjadi narkotika sosial. Sudah banyak kasus yang menunjukkan adanya hubungan linear antara pengaruh televisi terhadap anak-anak. Kasus kekerasan anak yang diadopsi dari tayangan visual terjadi di Jakarta pada bulan Februari 2012, dimana seorang bocah lelaki tega menusuk teman sepermainannya karena tergiur dengan telepon seluler milik korban (*Kompas*, 27 Februari 2012). Bocah pelaku penusukan itu kini terancam hukuman lima tahun penjara. Hal ini seakan menambah daftar panjang kasus anak yang berhadapan dengan hukum, karena sesuai data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 terdapat 7.000 kasus yang rata-rata berbasis pada kekerasan. Ada lagi imitasi anak dari tayangan di televisi yaitu kasus yang menimpa bocah usia sembilan tahun di Manokwari, Papua Barat. Bocah usia sekolah dasar itu bernama Domi yang menusuk leher Abraham, teman mainnya karena berebut kelapa (*Jawa Pos*, 13 Oktober 2011). Kepada penyidik, Domi menyatakan ide membunuh itu didorong kekerasan yang sering ia tonton di televisi. Sebelumnya, tahun-tahun yang lalu kita disuguhi kenyataan adanya perilaku agresif anak-anak yang juga merenggut nyawa. Pada tahun 2006, masyarakat dikejutkan dengan berita meninggalnya bocah berusia 9 tahun yang bernama Reza Ikhsan Fa-

dillah dan Ade Septian Hunga (7 tahun) akibat meniru tayangan *Smackdown*. Dalam catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), akibat peniruan tayangan *Smackdown* itu, dua anak meninggal serta tujuh lainnya mengalami luka berat seperti kebocoran kening, patah tulang kaki, tangan dan patah tulang punggung hingga gegar otak. (*Kapanlagi.com* edisi 24 Desember 2006).

Di Indonesia, interaksi antara penonton anak-anak dengan televisi tergolong cukup tinggi. Penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2010 mencatat anak-anak di Indonesia menonton televisi sekitar tujuh hingga delapan jam dalam satu hari (*Kidia*, edisi Februari 2011). Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa hampir sepertiga waktu anak dihabiskan untuk menonton televisi. Padahal, banyak hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh anak-anak, misalnya melakukan permainan yang melibatkan aktivitas fisik, dan lain sebagainya. Riset Nielsen tentang konsumsi televisi oleh anak-anak di sepuluh kota besar menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada tahun 2000 tercatat waktu rata-rata yang dihabiskan untuk anak-anak usia 5-9 tahun adalah 4 jam. Kemudian pada tahun 2005 adalah 4,3 jam. dan 3,9 jam pada tahun 2010. Sedang anak yang lebih besar (10-14 tahun) lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi 4,2 jam pada tahun 2000, 4,6 jam pada tahun 2005, dan 4,4 jam pada tahun 2010 (Hendriyani, 2011: 2). Data riset Nielsen tahun 2011 menjelang libur sekolah, jumlah penonton anak juga menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Februari 2011, potensi penonton anak yang sebesar 12% (atau sekitar 1,2 juta anak), bertambah menjadi 13,4% (atau sekitar 1,4 juta anak) di bulan Juni. (*Newsletter AGB Nielsen*, 18 Juni 2011).

Tak hanya dalam rentang usia sekolah dasar, televisi juga memikat mata anak-anak usia dini yaitu rentang usia 2 hingga 6 tahun. Penonton anak kategori usia dini juga memiliki risiko imitasi yang sama, bahkan jika tidak tertangani efeknya akan memiliki retensi memori jangka panjang. Cara berjalan, logat bicara, hingga model pakaian yang disaksikan lewat televisi terbukti mampu mempengaruhi anak usia dini. Penampilan *boy and girl band* yang sering muncul di televisi belakangan ini ternyata juga menjadi salah satu sumber bahan imitasi anak. Vio yang duduk di TK A, sangat hapal semua lagu Smash dan Cherrybelle, termasuk aksi gaya panggung mereka. Ian dan Fauza, balita berumur 3 tahun, juga terobsesi pada segala hal yang terkait dengan hantu, dan gemar dengan kata-kata umpatan (*Ayah Bunda*, 7 Mei

2011). Di dalam buku *The Media Diet for Kids*, Teresa Orange dan Louise O'Flynn memaparkan beberapa perilaku yang didapat dari menonton televisi secara berlebihan. Perilaku antisosial dengan gejala tidak menghargai orang lain dan meniru perilaku buruk dari televisi, apatis dan cepat bosan terhadap permainan, dewasa dini, kecerobohan dan kurangnya koordinasi tubuh. Hiperaktivitas juga menjadi bagian dari dampak buruk yang terjadi pada anak karena adanya ketidakseimbangan energi (O'Flynn, 2005: 37). Bagaimana pun pada tingkatan usia balita, penonton anak tetap memerlukan pendampingan. Semua contoh di atas memberikan penegasan bahwa penonton anak sangat rentan dan berisiko dalam menyerap apa yang ditayangkan oleh televisi, sehingga dipandang perlu pendampingan dari orang dewasa yang paham efek dari televisi.

Di luar keluarga, lingkungan dan sekolah juga memegang peranan yang penting.. Posisi guru PAUD tentu saja tidak berbeda dengan guru pada jenjang pendidikan yang lain, karena ia berada dalam bidang yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu seringkali masyarakat meletakkan tanggung jawab pembentukan pengetahuan anak di sekolah pada pundak guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi guru adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Guru juga menjadi salah satu agen perubahan, karena pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran masyarakat untuk kualitas kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek (*Teacher Guide* edisi 09/ 2009). Sebagai perpanjangan tangan dari orang tua yang menitipkan pendidikan anak-anaknya di sekolah, guru mengemban amanat untuk terlibat aktif dalam pengawasan apa yang menjadi tontonan anak. Guru menjadi salah satu kunci untuk turut berperan memberikan pengertian dan pemahaman akan semua tontonan anak.

Keinginan akan adanya guru PAUD yang melek media agar dapat memberi semacam panduan dan tuntunan menonton televisi secara sehat bagi anak didiknya saat ini tak pelak menjadi sebuah kebutuhan mutlak, mengingat beberapa dampak negatif pada anak. Wirodono (2005: 34) berpendapat bahwa televisi mempunyai pengaruh buruk, terutama terhadap anak-anak. Wirodono mengutip data penelitian di Amerika bahwa anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses wiring, yaitu proses penyambungan antara

sel-sel saraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Padahal anak-anak yang menonton televisi tidak selalu mempunyai pengalaman empiris sehingga gambar televisi mengeksploitasi kerja otak anak-anak karena virtualisasi televisi yang meloncat-loncat sehingga mengganggu konsentrasi mereka. Begitu besarnya pengaruh TV terhadap anak-anak, sampai-sampai pendiri organisasi Action for Children Television yaitu Peggy Chairen memperingatkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan kita yang mampu menandingi kemampuan TV yang luar biasa untuk menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka

Pada anak kategori usia dini (2- 6 tahun) yang ada dalam lingkungan pendidikan, seharusnya mendapat pengetahuan tentang literasi media. Kemampuan literasi media sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siapa pun dalam era komunikasi saat ini. Oleh sebab itu, seorang guru PAUD sebaiknya terlebih dahulu juga paham akan konsep literasi media dan ia selayaknya juga menguasai teknik-teknik pendidikan melek media kepada anak usia dini. *Media literacy* atau melek media adalah suatu istilah yang digunakan sebagai jawaban atas maraknya pandangan masyarakat tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi media massa yang cenderung negatif dan tidak diharapkan. Sehingga perlu diberikan suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan secara khusus kepada khalayak sebagai pembaca media cetak, penonton televisi atau pendengar radio. James W Potter mendefinisikan *media literacy* sebagai satu perangkat perspektif di mana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya (Potter, 2005 : 23).

Literasi media di lingkungan sekolah/PAUD menjadi penting karena pendidikan dan sekolah merupakan tempat yang mendukung untuk menyebarkan pengetahuan itu. Hal ini disebabkan karena di lingkungan sekolah itulah terjadi aktivitas yang terstruktur di dalam proses pembelajarannya. Meski demikian, keinginan dan kebutuhan akan adanya guru PAUD yang melek media tidak dengan mudah dapat diatasi. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya PAUD yang belum memasukkan muatan pendidikan melek media sebagai bagian dari kurikulumnya. Pun demikian dengan praktik literasi media di sekolah, para guru menggunakan berbagai cara *trial and error* untuk mengatasi berbagai permasalahan anak didik yang timbul akibat konsumsi media. Sehingga dengan demikian guru PAUD sebenarnya masih membu-

tuhkan tambahan pengetahuan tentang literasi media. Sementara tambahan keterampilan mengenai literasi media masih belum populer di kalangan guru. Sebagai gambaran, di wilayah Kabupaten Semarang sepanjang tahun 2000 hingga 2012 baru sekali saja para guru PAUD mendapat pelatihan literasi media yang diikuti oleh 27 sekolah di lingkungan kota Kecamatan, sedangkan total jumlah sekolah/PAUD yang ada di Kabupaten Semarang mencapai sekitar 500 sekolah. Hal ini membuktikan topik pelatihan mengenai literasi media di kalangan guru PAUD masih belum mendapat perhatian yang besar. Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) dan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTKI) sebagai wadah profesi guru lebih sering melatih para anggotanya dengan tema-tema seputar kurikulum, dan peningkatan keterampilan mengelola lembaga yang bersifat administratif. Akibat kurangnya pengetahuan tentang pendidikan melek media, guru belum dapat mengendalikan konsumsi media, sehingga anak-anak usia dini didapati menonton televisi sebagai salah satu kegiatan rutinnnya.

Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bandungan, intensitas anak-anak menonton tayangan televisi terhitung tinggi melebihi 4 jam per hari. Padahal kebiasaan menonton televisi lebih dari dua jam dapat menyebabkan anak-anak kehilangan kreatifitas karena menonton televisi merupakan perilaku yang cenderung pasif. Hal ini sangat disayangkan, mengingat seharusnya mereka dapat lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan yang lebih memacu kreatifitas seperti bermain, menggambar, maupun membaca. Kenyataan ini menjadi kasus yang unik karena menjadi fenomena yang paradoksal. Oleh karena itu penelitian ini ini menggambarkan bagaimana pengalaman para guru PAUD di Kecamatan Bandungan dalam mengajarkan pentingnya anak untuk selektif dalam menggunakan isi media serta ingin mengetahui apa yang terjadi pada proses belajar mengajar pada salah satu gugus, yakni Gugus Matahari terkait dengan muatan literasi media.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis deskriptif yang digunakan untuk mendiskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang terjadi menyertainya (Yin, 2009:128). Sedangkan tipenya adalah *single case* yang tepat digunakan untuk kasus yang merepresentasikan sebuah pengujian kritis atas teori yang sudah ada, disamping adanya

kasus yang unik dan ekstrim. Oleh karena itu dalam penelitian ini studi kasus dinilai tepat untuk mengungkapkan pendapat dan pemahaman literasi media dari para guru PAUD secara langsung.

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Semarang di Kecamatan Bandungan. Alasan pemilihan lokasi penelitian terkait dengan kegiatan keseharian peneliti yang berada di wilayah Kabupaten Semarang, sehingga secara otomatis peneliti dapat melibatkan diri dalam kehidupan subyek. Peneliti tetap memusatkan perhatian pada kondisi alamiah lokasi penelitian yang pada dasarnya sudah terdapat masalah. Penelitian juga tidak merekayasa latar (*setting*) penelitian. Peneliti berangkat dari data awal yang menyebutkan bahwa pendidikan literasi media di PAUD yang ada di wilayah Kabupaten Semarang masih sangat kurang. Oleh karenanya peneliti ingin mendeskripsikan dan mempertahankan fenomena itu seperti adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknnya.

Dalam memperoleh informan, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu yang harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Johnston, 2009:208). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah guru, dan data diperoleh melalui wawancara mendalam. Peneliti akan menanyakan pada informan tentang fakta yang terjadi dan opini mereka atas peristiwa tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan, seorang informan dapat diwawancarai tidak hanya sekali, tetapi bahkan sampai tidak ada informasi lagi terkait dengan isu yang sedang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi langsung (*direct observation*) sehingga dalam mendapatkan data, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa dominan studi kasus, yaitu strategi penggunaan logika penjudohan pola. Logika seperti ini membandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif (Yin, 2002 : 140)

Sedangkan untuk kualitas penelitian dapat dilihat dari triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan studi pustaka. Sumber yang dipilih adalah pendapat ahli literasi media sedangkan studi pustaka dilakukan melalui berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Selain itu, kualitas penelitian ini diukur dari sejauh mana temuan

merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati pelaku sosial, yang dalam penelitian ini didapatkan melalui kontribusi narasumber / guru PAUD. Kriteria lain yang bisa digunakan adalah subyektifitas peneliti, kepercayaan terhadap narasumber dan sebaliknya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi, kondisi para guru usia dini di Gugus Matahari seluruhnya belum mengetahui tentang konsep literasi media. Istilah literasi media bahkan baru di dengar sejak bertemu dengan peneliti. Padahal jenjang pendidikan para informan itu sebagian besar berlatar belakang dari ilmu kependidikan. Selain itu, informan membutuhkan informasi pengantar dari peneliti untuk dapat menceritakan pengalaman mengajarnya terkait dengan literasi media. Praktek literasi media dengan keterampilan pengetahuan natural dilakukan guru-guru di kelas pada saat anak didik dinilai telah melakukan tindakan atau berpikir yang melampaui usia tumbuh kembangnya. Langkah yang dilakukan adalah dengan pengalihan perhatian. Hal ini ditempuh untuk mengurangi perilaku anak terhadap hal-hal yang diserap dari media massa. Para guru mengemukakan bahwa selama ini telah melakukan sejumlah cara untuk mengendalikan anak-anak dalam konsumsi media dengan caranya sendiri.

Sepanjang pengalaman pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, muatan literasi media tidak diberikan ruang dan waktu khusus dalam proses belajar mengajar. Pemberian materi masih terhitung minim dan bergerak sebatas intuisi karena guru juga masih terbatas pengetahuannya tentang literasi media. Para guru tidak memiliki panduan khusus literasi media, dan hanya menyelipkan diantara tema-tema pembelajaran dengan spontan. Setiap hari para guru mengikuti pembelajaran tematik sesuai aturan kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH). Namun, semua sisipan tentang literasi media tidak dicantumkan dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH). Dari SKH tidak ditunjukkan adanya indikator mengenai literasi media baik pada kegiatan awal, inti maupun pada kegiatan akhir.

Pesan mengenai literasi media lebih banyak disampaikan guru pada saat istirahat saat anak dapat bercakap-cakap dengan santai menceritakan tayangan televisi atau segala sesuatu yang dilihatnya. Dalam kesehariannya, guru PAUD yang tergabung dalam Gugus Matahari menghadapi tantangan dalam pemben-

tukan karakter anak. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan sekitar anak yang seringkali tidak mendukung proses tumbuh kembang sesuai dengan usia. Kawasan wisata malam yang dekat dengan permukiman penduduk membuat anak terbiasa dengan pemandangan kehidupan sosial yang sebenarnya tidak sesuai dengan umurnya. Tantangan lainnya adalah singkatnya waktu pertemuan di sekolah, sehingga guru akhirnya hanya bisa menjadi pelengkap penanaman nilai-nilai moral di samping orang tua. Seringkali orang tua malah seolah-olah membebaskan tugas pengasuhan hanya kepada guru, karena orang tua pun lebih banyak sibuk bekerja. Kurangnya pengawasan dari masing-masing orang tua seringkali membuat anak bebas menyerap apa saja dari lingkungan sekitarnya yang cenderung negatif. Anak-anak juga bebas mengakses media terutama televisi sebagai sumber hiburan. Beragamnya tantangan yang harus dihadapi, membuat guru di tiap sekolah mau tidak mau akhirnya memberi pengarahan kepada anak didiknya hanya dengan bekal pengetahuan sederhana yang sifatnya didapatkan secara mandiri dan alami.

Pembahasan

Berdasarkan pengalaman para guru maka didapatkan persamaan pola dalam menjalankan literasi media. Guru lebih banyak melakukan teknik pengalihan perhatian dan mengganti lirik lagu dewasa dengan lirik yang lebih tepat untuk usia anak. Mengenai tayangan televisi, guru memahami bahwa tayangan televisi dapat membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak, namun tidak semua guru mampu memberi pengertian yang tepat kepada anak didiknya. Sedangkan pada kategori lingkungan sekitar, guru bersikap pro aktif untuk mengamati perubahan perilaku anak, kemudian mencari jalan keluar dengan memberi kegiatan baru sebagai bentuk pengalihan perhatian. Kesamaan tantangan yang harus dihadapi guru adalah pada kategori peran orang tua, karena orang tua murid nyaris tidak pernah melakukan pendampingan pada saat anak menonton televisi karena kesibukan bekerja di luar rumah. Dari data temuan lapangan tersebut, kemudian dianalisis dengan model penjadwalan pola sehingga didapat gambaran alur pengalaman literasi media yang diterapkan oleh guru PAUD di Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Faktor penyebab tidak dimengertinya literasi media yaitu tidak adanya pelatihan tentang literasi media kepada guru PAUD, karena belum masuk dalam kurikulum anak usia dini. Secara otomatis literasi media

belum populer jika dibandingkan dengan pelatihan lainnya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan guru PAUD menerapkan literasi media dengan tuntunan intuisi dan pengetahuan natural saja. Pengetahuan natural itu mewujud dalam lima kategori besar yang sering dihadapi yakni mengganti lirik lagu dewasa dengan lirik yang bermuatan nilai pendidikan, mengatasi pengaruh tayangan televisi dengan menasihati dan menunjukkan realitas media, menegur anak yang terpengaruh lingkungan buruk, serta pendampingan orang tua yang nyaris tidak ada bagi tiap anak didik. Sedangkan cara mereduksi dampak isi media yang disampaikan guru kepada anak didik masih mengandalkan kompetensi guru PAUD, kurang lengkap karena tanpa didukung struktur pengetahuan literasi media. Puncak dari realitas empirik adalah literasi media belum berjalan sesuai konsep dan elemen pendukungnya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan intensif dan pemberdayaan masyarakat, dimana posisi guru PAUD adalah sebagai salah satu agen perubahan. Apabila guru PAUD telah memiliki pengetahuan mengenai literasi media dan ditunjang dengan kerjasama orang tua murid niscaya terbentuk masyarakat melek media.

Realitas empiris di Gugus Matahari menunjukkan para guru PAUD telah melakukan praktik literasi media kepada anak didiknya, dengan mengandalkan pengalaman, dan posisi guru pada tahapan *conscious incompetence*. Pada tahapan ini, guru sadar akan adanya dampak media namun masih belum cukup banyak bekal pengetahuan mengenai struktur pengetahuan dan penguasaan kecakapan literasi media. Bekal pengetahuan para guru terkait literasi media yang didapatkan secara natural kemudian digunakan berulang kali sehingga menjadi sebuah pola yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah terkait dengan literasi media. Pengetahuan itu bahkan bisa digunakan untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi pada anak didik. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman keseharian menjadi dasar para guru untuk mengamati, menganalisa dan mengambil tindakan atas kejadian yang dihadapinya berdasarkan penilaian subyektifnya, apakah benar atau salah. Kondisi ini menunjukkan lokus personal menuntun para guru untuk mengajajar sesuai pengalamannya. Lokus personal terkait dengan sasaran hidup seseorang, sehingga apa yang dianggap penting atau tidak dari isi media tergantung pada apa yang menjadi tujuan hidup seseorang (Potter 2008 : 13). Praktik literasi media dengan *lokus*, skill, dan struktur pengetahuan yang dilakukan adalah berdasarkan pengalaman dan kompetensi sebagai guru

PAUD. Hal ini tetap dimungkinkan dapat berjalan, karena sifat literasi media yang kontinum. Sifat literasi media yang kontinum karena semua orang pada dasarnya melek media, tidak ada yang benar-benar tidak melek media dan tidak ada pula yang benar-benar melek media. Semua pada dasarnya melek media meski berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Potter, semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi media seseorang, semakin sedikit atau dangkal pesan yang didapatnya. Seseorang yang tingkat *media literacy*-nya rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satire dan sebagainya. Bahkan kemungkinan besar orang tersebut akan dengan mudah mempercayai dan menerima makna-makna yang disampaikan media apa adanya tanpa berupaya mengkritisnya

Oleh sebab itu untuk menjaga kontinum tersebut, para informan sebenarnya sangat membutuhkan adanya alur kerjasama yang saling mendukung bagi perkembangan kognitif, psikologis, dan perilaku anak. Pemberdayaan antara guru dan orang tua murid menjadi salah satu pintu pembuka bagi pengembangan masyarakat yang melek media. Pendidikan media yang kini arahnya tidak lagi dipandang sebagai pencegahan, namun lebih menuju pendekatan yang berbasis pemberdayaan agar baik guru maupun orang tua murid mempunyai kompetensi melek media. Hal ini dilandasi dengan pengertian bahwa media massa memengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak secara individual dan sosial. Sebagai sebuah masyarakat modern yang menggantungkan kehidupannya pada isi media, maka seluruh komponen masyarakat perlu bergerak dinamis agar mampu mengambil keputusan hidup sebab media massa pun bergerak cepat.

Penutup

Pada awalnya, literasi media dikembangkan guna melindungi warga masyarakat dari dampak negatif isi media massa sehingga diperlukan sensor dan pembatasan usia khalayak media. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pembuatan sensor dan kendali negara atas dampak media semakin sulit dilakukan. Pada kondisi seperti ini, literasi media dibutuhkan untuk mempersiapkan masyarakat yang setiap harinya hidup dalam dunia yang sesak media. Melalui literasi media, ma-

syarakat diajak untuk memiliki kompetensi melek media yang di dalamnya ada pemahaman dan refleksi diri. Literasi media kini tidak hanya berhenti pada sebuah cara memberi perlindungan dan bersifat pencegahan, namun sudah pada tataran bagaimana memberdayakan masyarakat agar menjadi khalayak media yang cerdas mengonsumsi media massa.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan literasi media adalah menjadikan literasi media sebagai gerakan sosial yang dimulai dari inisiatif kalangan guru/pendidik karena guru merupakan salah satu kelompok strategis. Profesi sebagai pendidik memungkinkan untuk berinteraksi dengan siswa dan secara sosial, para guru pun memiliki posisi yang cukup baik di tengah lingkungannya sehingga dapat menjadi panutan. Realitas empirik menunjukkan bahwa selama ini para guru PAUD telah melakukan praktek literasi media kepada anak didiknya, dengan mengandalkan pengalaman, dan posisi guru pada tahapan *conscious incompetence*. Cara yang dilakukan adalah melalui mengubah lirik lagu, memberi pengertian kepada anak untuk tidak meniru adegan di televisi, dan memberi nasihat kepada anak didik setiap kali guru mendapati anak berperilaku yang tidak sesuai dengan usia tumbuh kembangnya.

Penggunaan pengetahuan natural terkait literasi media muncul karena adanya faktor ketidaktahuan mengenai arti dan konsep literasi media, dan tidak adanya pelatihan tambahan karena literasi media masih belum banyak dikenal di kalangan guru PAUD. Secara otomatis muatan literasi media tidak mendapat ruang khusus dalam kurikulum yang berlaku. Bekal pengetahuan tentang media massa yang didapat secara natural merupakan lokus personal yang relevan dengan pengandaian khalayak aktif. Meski struktur pengetahuan dan skill tidak lengkap, namun dari lokus personal guru dapat dikembangkan sebuah bangunan pemberdayaan literasi media dengan melibatkan guru, orang tua dan lingkungannya. Guru dengan pengalamannya sebenarnya sudah dapat melakukan literasi media kepada anak didik. Adapun posisi guru yang pada tahapan *conscious incompetence* dapat memberi semangat kepada guru untuk terus meningkatkan kemampuannya. Selama belum dikenal dan dipahami secara luas, konsep literasi media yang diterapkan dengan cara memanfaatkan lokus personal, dapat digabungkan dengan kompetensi guru PAUD yang selalu menggunakan daya kreatifitasnya.

Paduan dua kompetensi ini dapat memperkaya metode pendidikan literasi media bagi anak usia dini. Selama belum dimasukkan dalam kurikulum, literasi

media bisa menjadi sebuah gerakan sosial di kalangan guru PAUD dengan menjalin kemitraan atau kerjasama seperti orang tua siswa, badan regulator, perusahaan media dan berbagai elemen masyarakat lainnya. Pemberdayaan masyarakat dengan motor penggerak pertama kalangan guru, dilakukan dengan melihat peluang untuk belajar sepanjang hayat di dalam masyarakat yang terus berubah. Manusia perlu dipersiapkan dengan mengajarkan kompetensi literasi media yang didalamnya termasuk pemahaman dan refleksi diri hingga nantinya setiap orang dapat menjadi fasilitator penerapan literasi media. Praktik literasi media yang telah berjalan dengan menggunakan *lokus personal* sebagai guru anak usia dini, skill dan struktur pengetahuan yang tidak lengkap tetap dapat dikembangkan menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. (1999). *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. Mayfield Publishing Company
- Chen, Milton. (2005). *Mendampingi Anak Menonton*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Durham and Kellner (ed). (2006). *Media and Cultural Studies*, Australia : Blackwell Publishing.
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott. (2002). *Qualitative Research in Practice Stories from the Field*. Australia : Allen & Unwin
- Griffin, Em. (2012). *A First Look At Communication Theory, eight Edition*, New York: McGrawHill.
- Kirsh, Steven J. (2010). *Media And Youth*, United Kingdom : Wiley Blackwell
- McQuail, Dennis. (1987). *Mass Communication Theory, Second Edition*, Jakarta: Erlangga
- Potter, W.James. (2008), *Media Literacy, fourth edition*, United Kingdom : Sage Publication. Inc
- Postman, Neil. (2009). *Selamatkan Anak-anak*, Yogyakarta : Resist Book
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations: Fifth Edition*. New York : Free Press.
- Poire, Le. (2006). *Family Communication : Nurturing and Control in a Changing World*, United Kingdom : Sage Publication. Inc
- Sasangka dan Darmanto (ed.). (2010). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*, Yogyakarta : Masyarakat Peduli Media (MPM)
- Schement, Jorge reina (2002). *Encyclopedia Of Communication and Information*, USA : MacMillan

- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Valkenburg, Patti M. (2004). *Children's Responses to The Screen*, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- VanderStoep, Scott W., Deirdre D. Johnston. (2009). *Research methods for everyday life : blending qualitative and quantitative approaches*. San Francisco : Jossey-Bass

Jurnal dan Artikel Media Massa :

- Jatmiko, T, dan Utomo, U. (1996). *Musik sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Mendengar*. Media FPBS IKIP Semarang, No. 3 Th. XIX Des. 1996, hal 69 s.d 82.
- Priambodo. "Penjualan televisi tumbuh", *Harian Kompas* 19 Januari 2012
- Pratono. "Bocah tusuk leher teman", *Harian Jawa Pos* 13 Oktober 2011
- "Anak pun demam Boy Girl Band", *Majalah Ayah Bunda*, 7 Mei 2011
- "Hati Nurani dan Diskusi Kritis Pendidikan", *Majalah Teacher's Guide*, edisi 09 2009
- Fitriani F Syahrul. "Pendidikan media Mandiri versus Integrasi", *Kidia*, Januari 2009
- B. Guntarto. "Pelaksanaan KBM Pendidikan media", *Kidia*, Januari 2009
- Rina Sulistiyani. "Pendidikan Media : kapan lagi?", *Kidia*, Maret 2009
- B. Guntarto. "Perkembangan Literasi di Indonesia", *Kidia*, November 2010

Internet

- Terkait Tayangan 'Smack Down', KPID Jabar Panggil Manajemen Lativi (2006). Dalam <http://www.kapanlagi.com/showbiz/televisi/terkait-tayangan-smack-down-kpid-jabar-panggil-manajemen-lativi-lauo57y.html>. Diunduh pada 4 Januari 2012 pukul 22.00 WIB.
- Noel. (2003). *Evaluating the effectiveness of Parental Accompanied*. Dalam <http://www.befilmclass.com/publications/aresearch2003.pdf>. Diunduh pada 5 Maret 2012 pukul 23.00 WIB
- Aric, Sigman. *Remotely Controlled: How Television Is Damaging Our Lives*. Dalam www.winmentalhealth.com/aric_sigman_remotely_controlled_turn_off_your_television.php. Diunduh pada 3 April 2012 pukul 12.00 WIB